

**EFEKTIFITAS KOMUNIKASI VERBAL GURU PADA ANAK TUNARUNGU
DALAM PENGENALAN HURUF ALQURAN MADRASAH (DTA) ACEH
TAMIANG**

SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH:

SITI ALFA ERIZA

NIM : 3012018042

**Program studi
Komunikasi penyiaran islam**



**FAKULTAS USHULUDIDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2022 M/1444 H**

**EFEKTIFITAS KOMUNIKASI VERBAL GURU PADA ANAK TUNARUNGU
DALAM PENGENALAN HURUF ALQURAN MADRASAH (DTA) ACEH
TAMIANG**

SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH:

SITI ALFA ERIZA

NIM : 3012018042

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDIDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2022 M/1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

SITI ALFA ERIZA

NIM: 3012018042

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh:

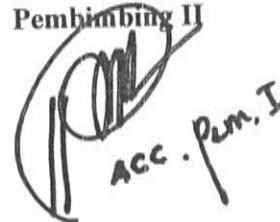
Pembimbing I



Zulkarnain, S.Ag,MA

Nip 19740513 201101 1 001

Pembimbing II



Danil Putra Arisandy, M.Kom.I

Nip 19841023 201503 1 001

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

**Pada Hari/Tanggal
Rabu, 03 Agustus 2022 M
02 Muharram 1444 H**

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua



Bachtiar, MA
NIDN. 2021017901

Sekretaris



Dr. Danil Putra Arisandi, M.Kom.I
NIP. 19941023 201503 1 001

Penguji I



Ded Surya, M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001

Penguji II



Masdalifah Sembiring, S.Ag, M.A
NIP. 19700705 201411 2 006

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. H Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Alfa Eriza
Nim : 3012018042
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab Dan Dakwah/ Komunikasi Dan
Penyiaran Islam
Alamat : Desa Kebun Tanjung Seumantoh, Kec. Karang Baru
Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Efektifitas Komunikasi Verbal Guru Pada Anak Tunarungu Dalam Pengenalan Huruf Alquran Madrasah (DTA) Aceh Tamiang*". adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya

Langsa, 2 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Siti Alfa Eriza
Nim 3012018042

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat bermahkota kan salam tak lupa pula kita sanjung tinggikan kepangkuan Nabi Besar kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahililliyah hingga zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat – syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S-1 pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Skripsi ini merupakan laporan mengenai **“Efektifitas Komunikasi Verbal Guru pada Anak Tunarungu Dalam Pengenalan Huruf Alquran Madrasah (DTA) Aceh tamiang”**

Penulis menyadari bahwa keseluruhan skripsi ini masih mempunyai kekurangan dan kelemahan disebabkan oleh kurangnya dan terbatasnya pengetahuan serta pengalaman, oleh karena itu penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak dalam bentuk moral maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibunda Yunimaria Dan ayahanda Erizal tercinta yang telah mendoakan, mengasuh dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang
2. Teruntuk abang (Muhammad Alfaturrahman dan Mutiara alfahmi) tercinta yang sudah mendoakan dan mendukung sekaligus penyemangat ica untuk berjuang membuat skripsi

3. Teruntuk kakak sepupu (Ika maulida thamimi, Mimi karmila)/abang sepupu (Satrio kelana putra), adik sepupu (Ananda fatimah azahra), yang selalu mendukung dan menyemangati liza dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Rector IAIN Langsa Dr. Basri Ibrahim, MA. 5. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
5. Bapak Zulkarnain, S. Ag, MA selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
6. Bapak zulkarnain, S,Ag, MA selaku Dosen Pembimbing ke- I yang telah membimbing dan memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Danil Putra Arisandy, M.Kom.i selaku Dosen Pembimbing ke- II yang telah membimbing dan memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Syaifuddin, S.Ag, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Bapak Samsuar,MA selaku dosen yang memberi motivasi saya agar tetap semangat biar cepat selesai.
10. Liza Rahmadani putri, S.Sos selaku teman saya yang telah cepat lulus dari saya, sehingga dia banyak membantu saya dalam penyelesaian skripsi in
11. Nana raseki selaku teman saya yang membantu saya dalam meminta tanda tangan dosen sampai tibalah dipengerjaan skripsi ini.
12. Nana Raseki dan Mawaddah Thamren selaku teman saya yang sama – sama seminar proposal bareng dan semoga sidang skripsi bareng sehingga kami bisa sama – sama mencapai gelar S-1
13. Bapak/ibu Dosen Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Langsa yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan, beserta seluruh staf dan pegawai Institut Agama Islam Negeri Langsa atas bantuan dan

bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. 15. Terkhusus teman – teman KPI Unit 1 seperjuangan yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan serta semangat untuk penulis. Dengan ketulusan hati semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Langsa, 2 agustus 2022

Penulis

SITI ALFA ERIZA

NIM:3012018042

ABSTRAK

Siti Alfa Eriza, 2022, Efektifitas Komunikasi Verbal Guru Pada Anak Tunarungu Dalam Pengenalan Huruf Alquran Madrasah (DTA) Aceh tamiang Skripsi Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Langsa. Anak Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga mengakibatkan ketidak mampuannya untuk mendengar, mulai dari tindakan yang ringan sampai yang berat. Keunikan anak tunarungu dalam penelitian ini adalah mampu membaca huruf huruf alquran dengan baik dan benar dengan memakai system menggunakan komunikasi verbal di Madrasah anak anak ormal lainnya, dan tidak prilaku khusus pada anak tunarungu, penelitian ini adalah mampu memberikan ilmu anak yang berkebutuhan khusus dengan pendidikan pengajian yang setara dengan anak normal lainnya.

Peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan konsep pendekatan penelitian yang lebih mengacu pada fenomena yang sedang terjadi, serta menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman. Teori ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam kategori, menjabarkan ke unit unit, melakukan sisntesis, menyusun ke dalam pola, memilih hal yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Hilangnya pendengaran bukanlah akhir dari segalanya, anak mempunyai gangguan pada pendengaran (tunarungu) bukan berarti tidak mampu mendapati ilmu yang setara dengan anak normal lainnya. Bahkan penyandang tunarungu mampu bersaing dengan anak normal lainnya walaupun menggunakan alat pendengaran, anak tunarungu hanya saja sering berlatih menggunakan komunikasi verbal

sehingga penyandang tunarungu terbiasa belajar huruf huruf alquran dengan menggunakan komunikasi verbal.

Kata kunci: Anak Tunarungu, Komunikasi, Komunikasi verbal, Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Islamiyah (DTA) Aceh tamiang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan dan manfaat penelitian	5
D. Penjelasan istilah.....	6
E. Kerangka teori	7
F. Kajian penelitian terdahulu	9
G. Sistematika pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Komunikasi.....	15
B. Komunikasi verbal	16
C. Anak tunarungu	22
D. Pengenalan huruf Al-Qur'an Efektifitas.....	44
E. Efektivitas	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan jenis Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Subyek Penelitian	55
D. Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Teknik menjaga keabsahan data.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
B. Aktifitas Komunikasi Verbal Anak Tunarungu dalam Pengenalan huruf Al-Qur'an.....	67
C. Bagaimana Hambatan Komunikasi Verbal Anak Tunarungu dalam Pengenalan huruf Al;Qur'an ?.....	76

D. Efek Komunikasi Verbal Anak Tunarungu dalam Pengenalan huruf Al;Qur'an...	78
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum manusia hidup bersosialisasi, dengan begitu manusia membutuhkan adanya berkomunikasi dilingkungannya. Komunikasi berasal dari kata *communicare* (bahasa latin) yang artinya menjadikan sesuatu milik bersama. *komunis* yang arti harfiahnya milik bersama. Komunikasi merupakan seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap/gagasan) dari komunikator (pola, sikap, pandangan, dan pemahaman) ke pola pemahaman yang dikehendaki bersama. Proses komunikasi terjadi dimana gagasan seseorang disampaikan kepada orang yang terlibat, terima, dimengerti, dan disetujui maka gagasan tersebut menjadi milik bersama.

Komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan, komunikasi ini juga dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa bentuk, pembagian komunikasi dari segi penyampiannya ada komunikasi lisan maupun tertulis.¹

Rasa ingin tau ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.² Sehingga manusia semakin besar ingin tahu apa yang terjadi disekitar lingkungannya.

Tetapi tidak semua manusia dilahirkan dalam keadaan fisik yang sempurna. Ketidak sempurnaan itu membuat anak anak yang terlahir cacat fisik

¹ Bonaraja Purba, *Pentar Ilmu Komunikasi* (Medan: Yayasan kita menulis, 2021).

² Nur_haliza Liza, 2020): 89–97. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>. Kuntarto, EkoLiza, Nur_haliza, Eko Kuntarto, and Ade Kusmana. “Pemrolehan bahasa Anak berkebutuhan khusus (Tunarungu) Dalam memahami bahasa.” *Jermal* 1, no. 2 (November 23, and Ade Kusmana, “Pemrolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa,” *Jermal* 1, no. 2 (November 23, 2020): 89–97, <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>.

atau lebih di kenal dengan sebutan ketunaan.³ Tuna ini pada awalnya di maksudkan untuk memperhalus perkataan cacat demi tetap menghormati martabat penyandanganya. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya kata tuna di gunakan juga untuk membentuk istilah yang mengacu pada kekurangan non organik, misalnya tuna wisma, tunasusila, dan tunalaras. Tetapi, kata tuna tidak lazim di gunakan untuk mengatakan, misalnya, “sepatu ini cacat”⁴, atau yang berkenaan sesuatu benda yang rusak. Kata “tuna” berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti rusak atau rugi. Penggunaan kata ini diperkenalkan pada awal tahun 1960-an sebagai bagian dari istilah yang mengacu pada kekurangan yang dialami oleh seseorang pada fungsi organ tubuhnya, misalnya istilah dari Tunanetra, Tunarungu dan lain lain.

Anak Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga mengakibatkan ketidak mampuannya untuk mendengar, mulai dari tindakan yang ringan sampai yang berat. Kerusakan pada gangguan pendengaran si anak disebabkan oleh saraf telinga sehingga si anak tidak mampu mendengar dengan baik dan benar. Berdasarkan awal tingkat kehilangan pendengaran di peroleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain; tunarungu ringan (*mild Hearing Loss*). Ia sulit mendengar suara yang jauh membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis. Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*) ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 meter secara berhadapan. Tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara. Tunarungu sedikit berat

³ Emiliana Sari Saragi, “Strategi Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Tunanetra Dengan Menerapkan Multimodal Learning Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Bandung,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis* 4, no. 1 (2018): 34–44.

⁴ Trika Fitria, Sutamaji, and Muhammad Amrillah, “Media Komunikasi Guru Terhadap Penyandang Tunarungu Selama Pandemi,” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 2 (December 31, 2021): 113–22, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.335>.

(*moderaltly Severe Hearing Loss*). Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat. Sehingga ia perlu menggunakan *Hearing Aid*. Kepada anak tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya. Tunarungu Berat (*Severe Hearing Loss*). Sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya. Tunarungu Berat Sekali (*Prof Ound Hearing Loss*), ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*Vibratios*) dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran⁵. Pada dasarnya komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan penerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan penyampai pesan untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (komunikator dan komunikan). Apabila tidak dapat dilakukan dengan bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, dimungkinkan komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, Cara seperti itu disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.⁶

⁵ H Heriyanti, "Metode Auditory Verbal Therapy (Avt) Dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu Pengguna Cochlear Implant (Ci) ...," ... *Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* ..., no. Ci (2020), <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/6>.

⁶ Bambang Mudjiyanto, "Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 22, no. 2 (December 14, 2018): 151, <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>.

Anak dengan kebutuhan khusus tunarungu memiliki kebutuhan spesial dalam pendidikan yang tidak bisa dipenuhi oleh sekolah/rumah pengajian anak – anak normal pada umumnya. Keunikan di Balai pengajian *Madrasah (DTA) Aceh tamiang* ini adalah mampu memberikan ilmu anak yang berkebutuhan khusus dengan pendidikan pengajian yang setara dengan anak normal lainnya, anak tunarungu mampu mengerti dengan berkomunikasi secara verbal pada guru dan lingkungannya, dan anak Tunarungu dapat mengikuti dan memahami pelajaran mengaji atau dapat membaca alqur-an dengan baik dan benar di rumah pengajian *Madrasah (DTA) Aceh tamiang*. Tetapi tetap dengan alat bantu pendengaran (*Hearing Aid*), dan masih dalam awasan guru (*DTA*) itu sendiri.

Dari latar belakang di atas yang penulis uraikan dan dari situlah muncul sebuah ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **Efektifitas Komunikasi Verbal Pada Anak Tunarungu Dalam Pengenalan Huruf Alquran (Studi Kasus Pada (DTA) Diniyah Takmiliyah Arusydiyah)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan fokus pada:

1. Bagaimana aktifitas komunikasi verbal anak tunarungu dalam pengenalan huruf Al – Quran?
2. Bagaimana hambatan komunikasi verbal anak tunarungu dalam pengenalan huruf Al – Quran?
3. Bagaimana efek komunikasi verbal anak tunarungu dalam pengenalan huruf Al – Quran?
4. Bagaimana cara guru menyampaikan menggunakan komunikasi verbal kepada anak tunarungu dalam pengenalan huruf Al - Quran?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

a. Tujuan penelitian

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dan penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Untuk bisa mengetahui bagaimana aktifitas komunikasi verbal anak tunarungu dalam pengenalan huruf Al – Quran.
2. Untuk bisa mengetahui bagaimana hambatan komunikasi verbal anak tunarungu dalam pengenalan huruf Al – Quran .
3. Untuk bisa mengetahui bagaimana efek komunikasi verbal anak tunarungu dalam pengenalan huruf Al – Quran.
4. Untuk bisa mengetahui Bagaimana cara guru menyampaikan menggunakan komunikasi verbal kepada anak tunarungu

b. Manfaat penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

- a. Sebagai pertimbangan bagi guru madrasah (DTA) Aceh tamiang untuk bisa berkomunikasi baik kepada anak yang berkebutuhan khusus salah satunya anak tunarungu dalam mengenal huruf huruf alquran.
- b. Sebagai masukan bagi guru atau orang tua anak untuk memberikan motivasi belajar kepada anak tunarungu untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar huruf huruf alquran.
- c. Mengetahui efektifitas komunikasi verbal pada anak tunarungu di madrasah (DTA) Aceh tamiang.

b) Manfaat praktis

- a. Membantu anak tunarungu untuk meningkatkan pelayanan pendidikan alquran
- b. Dapat memperkenalkan anak tunarungu huruf huruf alquran.
- c. Membantu murid tunarungu dalam melafalkan bunyi dan bahasa alquran dengan baik. Dengan cara melakukan komunikasi verbal. Sehingga anak dapat terbiasa untuk mendengar dan melafalkan huruf huruf alquran.

D. Penjelasan Istilah

1. Efektifitas komunikasi dalam penelitian ini adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (feed back) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.⁷
2. Komunikasi verbal dalam penelitian ini adalah komunikasi yang digunakan kata kata secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.⁸
3. Guru dalam penelitian ini adalah Guru suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis⁹

⁷ Abdi Ihsan, "Efektifitas Komunikasi Akun Facebook @ERJEMEDIA Dalam Menyebarkan Informasi Dakwah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 5, no. 1 (2018): 15.

⁸ Trika Fitria, Sutamaji, and Muhammad Amrillah, "Media Komunikasi Guru Terhadap Penyandang Tunarungu Selama Pandemi," Hl. 114

⁹ I Putu Oka Suardana and I Wayan Numertayasa, "Analisis Perilaku Verbal Dan Nonverbal Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Sdn 21 Dangin Puri: Studi Kasus Pembelajaran Selama Covid-19," *Jurnal Elementary* 4, no. 1 (2021): 42–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/elementary.v4i1.3823>.

4. Tunarungu dalam penelitian ini adalah dapat di artikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan terutama melalui pendengarannya.¹⁰
5. Huruf alquran dalam penelitian ini yang berarti huruf hijaiyah, huruf hijaiyah artinya abjad arab yang dimulai dari alif sampai dengan ya.¹¹

E. Kajian Terdahulu

1. Muslih Aris Handayani dalam skripsinya yang berjudul “*Komunikasi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat di SLB Yakut Purwokerto*” penelitian ini menjelaskan bahwa sinetron realigi yang ditayangkan di indosiar dapat kita ketahui bahwa orang-orang disabilitas dapat berkomunikasi baik dan benar di luar kelompoknya maupun didalam kelompoknya, komunikasi orang disabilitas tidak jauh beda dengan orang normal lainnya, sehingga tidak ada alasan susahya berkomunikasi dengan kelompok tertentu, justru bahkan kita dapat belajar dengan perbedaan bahasa, bahkan kita dapat mampu menerjemahkan bahasa kelompok tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif, persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan bertujuan membahas tentang komunikasi anak tunarungu, dan perbedaannya adalah teori komunikasi penelitian ini dan teori komunikasi penelitian saya berbeda, dan tempat penelitian ini dan tempat penelitian saya berbeda¹²

¹⁰Muslih Aris Handayan, *Komunikasi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat Di SLB B Yakut Purwokerto*, Jurnal komunikasi, Vol, 3, No, 2 Desember 2018, (Ponorogo: Jurusan komunikasi dan penyiaran islam iain Ponorogo 2018), hal: 2013-230

¹¹ Subhan Afifi and Irwan Nuryana Kurniawan, “Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (April 30, 2021): 153–70, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6>.

¹² Muslih Aris Handayani, “Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan” 3, no. 2 (2018): 213–30.

2. Bambang Mudjiyanto judul "*Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jaya Pura*", Skripsi ini membahas cara menggunakan komunikasi yang baik dan benar terutama penyandang disabilitas seperti tunarungu, Manusia pada dasarnya informasi yang sering di dapatkan oleh manusia melalui 5 panca indera, indera penglihatan indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman, dan indera pengecap. Tetapi tidak bagi tunarungu, mereka dapat menerima informasi hanya beberapa indera yang berfungsi secara baik. Dengan metode kualitatif. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang komunikasi tunarungu, namun perbedaan penelitian saya dan penelitian ini adalah, penggunaan teori komunikasi ini dan teori komunikasi saya berbeda, dan tujuan tempat penelitian ini dan tempat penelitian saya berbeda.¹³
3. Ismail Hasan "*Pola Komunikasi Trainer Dengan Anak Tuli Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Di Gresik*" Skripsi ini menjelaskan tentang Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal antara trainer dan anak tuli di unit pelaksana teknis (UPT) resource centre bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Tujuan dari penelitian adalah menjabarkan pola-pola komunikasi interpersonal antara trainer dan anak tuli dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh UPT pada ABK adalah pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi primer. Awal proses sebelum

¹³ Mudjiyanto, "Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura."

pelaksanaan terapi, pendekatan holistik dilakukan terhadap anak. Bentuk pembelajarannya di *resource centre* adalah terapi. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara, terapi yang dilakukan adalah terapi wicara. Bentuk pengajarannya menggunakan *Audio Verbal Teraphy*.
Keyword: Pola Komunikasi Interpersonal, *Resource Centre*, Anak Tuli.
 Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif namun selain itu membahas tentang komunikasi tunarungu, dan menggunakan metode pembelajaran. Namun perbedaan penelitian saya dan penelitian ini adalah, penggunaan teori komunikasi ini dan teori komunikasi saya berbeda, dan tujuan tempat penelitian ini dan tempat penelitian saya berbeda.¹⁴

4. Trikan Fitria "*Media Komunikasi Guru Terhadap Penyandang Tunarungu Selama Pandemi*" Skripsi ini menjelaskan tentang mengajar anak tunarungu diperlukan strategi tersendiri dalam penggunaan media pembelajaran. Apalagi selama pandemi Covid-19 dibutuhkan media pembelajaran yang efektif dari seorang guru kepada siswa tunarungu dalam mengajar dan memberikan intruksi pengetahuan sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. Salah satunya yaitu penggunaan media komunikasi nonverbal baik dilakukan dalam jaringan ataupun luar jaringan selama pandemi. Metode penelitian ini menggunakan pola penelitian deskriptif dan studi kasus dengan pendekatan kualitatif Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang komunikasi tunarungu dan menggunakan metode pembelajaran. Namun perbedaan penelitian saya dan penelitian ini adalah, penggunaan teori

¹⁴ Ismail Hasan, "Pola Komunikasi Trainer Dengan Anak Tuli Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Di Gresik," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (April 10, 2020): 32–48, <https://doi.org/10.15642/jik.2020.10.1.32-48>.

komunikasi ini dan teori komunikasi saya berbeda, dan tujuan tempat penelitian ini dan tempat penelitian saya berbeda. Penelitian ini menggunakan komunikasi non verbal, sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian komunikasi verbal.¹⁵

5. Indah Wardah Hasibuan judul penelitian ini adalah “*Komunikasi NonVerbal Guru Terhadap Murid Tunarungu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri*” penelitian ini menjelaskan anak tunarungu sangat mengerti dan sangat terbantu ketika kita mengajak berkomunikasi secara nonverbal, sehingga anak tunarungu dapat berinteraksi pada lingkungannya, di samping itu guru sangatlah berperan penting untuk mengawasi dan membantu untuk berkomunikasi pada lingkungannya, walaupun penyandang tunarungu memiliki alat bantu dengar, tetapi anak seperti ini wajib mempunyai perhatian yang lebih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama sama menggunakan metode kualitatif, dan sama sama meneliti komunikasi penyandang tunarungu. Namun perbedaan penelitian ini dan penelitian saya adalah teori komunikasi penelitian saya dan teori komunikasi penelitian ini berbeda, tujuan tempat penelitian saya dan penelitian ini berbeda¹⁶. Penggunaan komunikasi yang di pakai oleh penelitian menggunakan komunikasi yang saya pakai menggunakan komunikasi verbal.

¹⁵ Trika Fitria, Sutamaji, and Muhammad Amrillah, “Media Komunikasi Guru Terhadap Penyandang Tunarungu Selama Pandemi.”

¹⁶ Skripsi di susun oleh Inda Wardah Hasibuan, *komunikasi nonverbal Guru Terhadap Murid Tunarungu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri*, Ilmu sosial, Universitas Medan Area, 2018, hl 11

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini di tulis dengan beberapa tahapan penelitian, tahapan tahapan ini dilakukan sebagai konsekuensi kerangka berpikir sebab penelitian, penulisan penelitian ini akan mengikuti bagian bagian di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini peneliti memaparkan hal hal yang terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Penjelasan istilah, Kerangka teori, Kajian penelitian terdahulu, Sistematika pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI: Bab ini membahas mengenai pengertian Komunikasi, Komunikasi verbal, Anak tunarungu, Pengenalan huruf Al-Qur'an Efektifitas

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subyek Penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik menjaga keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: yang isinya mencakup tentang hasil penelitian dan pembahasan

BAB V PENUTUP: Yang berisi kesimpulan dan saran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus meneliti sesuai dengan fakta di lapangan selain itu, landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur prosedur statistik atau dengan cara kualitatif lainnya. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari hari. Menurut definisi ini penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang di teliti.⁴⁴

Menurut lexy. J. moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain lain.⁴⁵

⁴⁴ m. azkari zakariyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Action Research Research and Development (R and D)*, ke 1 (kec. kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020, 2020).

⁴⁵ Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, and Nur Cholimah, “*濟無*No Title No Title No Title,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24.

Sedangkan pendekatan yang dipakai berupa pengamatan alami (natural observation). Pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya adalah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Misalnya, bagaimana perilaku seseorang ketika berada pada kelompok diskusi yang anggotanya berasal dari latar sosial yang berbeda. Dan, bagaimana pula perilakunya jika berada dalam kelompok yang homogen. Peneliti bisa mengamati sekelompok anak ketika bermain dengan teman temannya untuk memahami perilaku interaksi sosial mereka.⁴⁶

B. Tempat dan waktu dan penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian yang dipilih dalam penelitian ini dari memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Lokasi penelitian berada di Perkebunan Kelapa Sawit Tanjung Seumantoh, Kabupaten Aceh Tamiang.

C. Subyek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian sejalan dengan definisi tersebut.⁴⁷ Untuk mendapatkan informasi tentang anak Tunarungu di Diniyah Takmiliah Arusydiyah oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti akan melibatkan pihak Diniyah demi mendapatkan informasi. Adapun yang dilibatkan adalah selaku

⁴⁶ muhammad hasan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ke 1 (jawa tengah: tahta media grub, 2022).

⁴⁷ Rhoni Rodin syamsyul rizal, *Scholarly Communication and Library Role: Penguatan Peran Dan Fungsi Perpustakaan Dalam Mendukung Komunikasi Ilmiah Di Perguruan Tinggi*, ke 1 (kabupaten kendiri: IKAPI, 2021).

pimpinan madrasah, pihak guru dan pihak informan lainnya yang sekiranya dapat membantu peneliti dalam menggali data atau informasi yang di perlukan dalam penelitian ini.

D. Sumber data

1. Data primer

Data primer adalah bukti penulisan yang di peroleh di lapangan yang dilakukan secara langsung oleh penulisnya. Untuk pembuktian suatu kasus penelitian ilmiah, penulis harus mengumpulkan data atau informasi secara cermat dan tuntas. Jika data tidak lengkap, kesimpulan yang dihasilkan tidak valid. Selain itu, data juga harus diuji kebenaran dan keabsahannya. Oleh karena itu, sebelum digunakan dalam karangan semua data harus dievaluasi atau di uji kebenarannya sehingga di ketahui secara pasti, data itu merupakan fakta.

Data ini di peroleh dengan wawancara kepada sumber yang terkait, ada beberapa subjek penelitian yang akan dijadikan narasumber atau informan, antara lain: pertama, pimpinan Madrasah (DTA) Aceh Tamiang, kedua, wakil pimpinan Madrasah (DTA) Aceh tamiang), ketiga wali kelas anak tunarungu di Madrasah (DTA) Aceh tamiang, keempat, Guru les anak tunarungu di Madrasah (DTA) Aceh tamiang, kelima, kedua orang tua anak tunarungu

2. Data sekunder

Data sekunder ialah teoretik yang diperoleh melalui studi pustaka. Data ini mendasari kajian teoritik yang digunakan sebagai landasan kerangka berpikir. Berdasarkan kajian teoritik ini dapat disusun hipotesis (kerangka konsep) yang

mendasari keseluruhan karangan. Oleh karena itu, data ini tergolong penting dalam penulisan ilmiah.⁴⁸

Berupa data yang terdokumentasi di Diniyah Takmiliyah Arusydiyah seperti sejarah singkat Diniyah dan dokumen kegiatan belajar mengajar maupun profil anak tunarungu. Data data sekunder didapat penulis melalui : Profil Madrasah (DTA) Aceh tamiang, Profil anak tunarungu, visi misi madrasah (DTA) Aceh tamiang. Data guru dan siswa anak tunarungu Madrasah (DTA) Aceh tamiang, Gambaran umum Madrasah (DTA) Aceh tamiang.

Penentuan sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu sehingga dapat di tentukan jumlah sampel pada penelitian ini:

a) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian di tarik kesimpulan populasi dari penelitian ini adalah dewan guru Madrasah (DTA) Aceh Tamiang, dan kedua orang tua anak tunarungu di Madrasah (DTA) Aceh tamiang.

b) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut adapun dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai sebanyak 4 guru dan 2 orang tua anak tunarungu yang berkaitan erat dengan aktifitas anak tunarungu dalam pengenalan huruf alquran. Dasar peneliti memilih 6 orang adalah berdasarkan teknik

⁴⁸ Hs widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi.*, ke 2 (Jakarta: PT Grasindo, anggota ikapi, 2007).

purposive sampling yang mana peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria kriteria yang berhubungan erat dengan anak tunarungu.

Adapun kriterianya adalah

1. Pimpinan dan wakil pimpinan lembaga yang selalu memantau keadaan anak tunarungu
2. Wali kelas yang setiap harinya memberikan materi belajar/membimbing anak tunarungu
3. Guru les yang selalu memberikan ilmu tambahan pada sore hari
4. Kedua anak tunarungu yang selalu mengantar jemput anak tunarungu

Adapun nama namanya adalah

1. TM.Ilyas selaku ketua pimpinan Madrasah (DTA) Aceh tamiang
2. Yuni maria selaku wakil pimpinan Madrasah (DTA) Aceh tamiang
3. Muirrani selaku wali kelas aldi (anak tunarungu) di Madrasah (DTA) Aceh tamiang
4. Slamet selaku ayah aldi (Anak tunarungu)
5. Ibu nurhayati selaku ibu aldi (Anak tunarungu)

E. Teknik pengumpulan data

Sugiono mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara, bila dilihat dari settingnya, data dapat

dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.

Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

Proses observasi di mulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak di teliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian, kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan di observasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Lantas peneliti menetapkan dan mendesign cara merekam wawancara tersebut. Wawancara yang sudah di rekam harus dijaga dan ditempatkan di tempat yang baik, sehingga kualitas suara partisipan tetap terjamin, karena nantinya akan di putar kembali dan di dengar berkali kali untuk dianalisis.

Observasi juga berarti peneliti bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Bersama bersama akan membantu peneliti

⁴⁹ Yayat Suharyat,et., *Model Perkembangan Karya Ilmiah Biddang Pendidikan Islam*, ke 1 (jawa tengah: penerbit lakeisya, 2022).

memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.⁵⁰

b. Wawancara

Denzin mendefinisikan wawancara sebagai percakapan face to face (tatap muka), dimana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya (dalam black & champion, 1976). Menurut Black dan Champion (1976) wawancara adalah suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi (dari salah satu pihak).

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas, maka dapat di simpulkan bahwa wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewee dan pihak lainnya berperan sebagai interviewer dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer untuk mendapatkan jawaban.⁵¹

C. Dokumentasi

Menurut sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut zuriyah dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip arsip dan termasuk juga buku buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵²

⁵⁰ jaco raco, M.E., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik Keunggulannya*, ke 2 (Jakarta: PT Grasindo, anggota ikapi, 2010).

⁵¹ R.A.Fadhllah, S. Psi., *Wawancara*, KE 1 (jakarta timur: UNJ PRESS, 2020).

⁵² Kholifah, S.Psi., *Prosiding Seminar Nasional: Memaksimalkan Peran Pendidik Dalm Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa. Jilid 1.*, ke 1 (Jln.Manunggal: fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas PGRI Ronggolawe Tuban., 2018).

F. Teknik analisis data

Analisis data yaitu proses dalam menyusun secara sistematis suatu data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam kategori, menjabarkan ke unit unit, melakukan sisntesis, menyusun ke dalam pola, memilih hal yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁵³. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman. Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman ini terdiri atas empat tahapan diantaranya:

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap awal penelitian kualitatif, peneliti akan lakukan pre-eliminery yang berfungsi untuk pembuktian dan verivikasi awal mengenai fenomena yang di teliti itu benar benar ada. Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi dan membuat catatan lapangan. Hasil dari itu semua merupakan proses dari pengumpulan data yang hasilnya akan diolah⁵⁴.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah data lapangan yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan di lokasi penelitian dan dijelaskan dalam laporan yang komprehensif dan rinci. Reduksi data adalah proses mengindentifikasi,

⁵³ Haris herdiansyah, "*Metodologi penelitian kualitatif*" (Jakarta:Salemba Humanika, 2011) hal, 244

⁵⁴ *Ibid*, 165

mengkonsentrasikan, mereduksi, mengabstraksi dan memanipulasi data mentah yang dimasukan kedalam catatan lapangan yang direkam⁵⁵

3. Display data

Display data merupakan mengolah data setengah jadi yang sudah beragam dalam suatu bentuk catatan atau tulisan dan sudah mempunyai alur tema yang jelas kedalam suatu matriks kategorisasi disesuaikan, dan memecah tema tema yang ada kedalam bentuk yang lebih sederhana⁵⁶.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang telah dihasilkan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih terasa belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penelitian Ini, makna yang dikonstruksikan masyarakat yang sebelumnya samar samar akan menjadi jelas.

⁵⁵ Moleong, L. J. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010) hal. 67

⁵⁶ Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Jakarta: Salemba Humanika, 201) hal.17

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Salah satu Diniyah yang menjadi penelitian beralamat di Dusun Dura Deli, Desa Kebun Tanjung Seumantoh, kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh tamiang. Secara administrasi Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari 12 Kecamatan dan 213 Desa serta 705 dusun. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada dibawah kabupaten yang tersebar dalam 12 Kecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang. Dengan banyaknya kecamatan di kabupaten aceh tamiang sangat besar, sehingga tercatat 40 diniyah yang terdapat di aceh tamiang dan telah oleh kemenag. Salah satu diantaranya adalah Diniyah Takmiliyah Arusydiyah atau biasa di kenal dengan sebuah (DTA).

Profil Pesantren

PROFIL

MDTA ISLAMIYAH ARRUSYDIYAH

KECAMATAN KARANG BARU KABUPATEN ACEH TAMIANG

IDENTITAS DINIYAH

- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Nama | : MDTA IslamiyahArrusydiyah |
| 2. Alamat | :Komplek Perumahan P.K.S.
Tj.Seumantoh |
| 3. Jenjang | : Sekolah Dasar |
| 4. Nomor Izin Oprasional | : 047/SK.DTA/2020 |
| 5. Waktu Belajar | : Siang |
| 6. Kurikulum | : Kementrian Agama |
| 7. Tahun Berdiri | : 1991 |
| 8. Status Kepemilikan Gedung | : Swadaya |

9. Jumlah Ruangan
- a. Ruang Belajar : 7(Tujuh) unit
 - b. Ruang WC : 3 (Tiga) unit
 - c. Ruang Kamar Mandi : 3 (Tiga) unit
10. Kode Pos : 24476
11. Jumlah jam Mengajar / Minggu : 18 Jam

Data Santri Diniyah

Kelas	Jumlah Murid/ Santri		Jumlah Seluruhnya	Keterangan
	Laki – Laki	Perempuan		
DINIYAH	120	92	212	
TPQ	29	29	58	
Jumlah	149	121	270	

Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

No	Nama	Tempat,Tgl lahir	L / P	Ijazah Terakhir	Jabatan
1	TM.ILYAS	MATANG CINCIN,5-5-1971	L	MAN	KEPALA
2	YUNI MARIA	SUNGAI LIPUT,20-6-1970	P	MAN	WAKIL KEPALA
3	ZUBAIDAH	TAPSEL, 03-05-1986	P	MAN	GURU
4	YULIDAR	COT MULU, 15-04-1982	P	SMA	GURU
5	DESI RATNA SARL.S.Pd	TG.SEUMANTOH,28-4-1992	P	S.1	GURU
6	YULIDAR	COT MULU, 15-4-1982	P	SMA	GURU
7	MUIRRAYANI	MEURANDEH, 26-11-1999	P	SMA	GURU
8	WANDA SUJANNAH.S.Pd.I	PKS.TS, 28-03-1991	P	S.1	GURU
9	MUHAMMAD IQBAL	LANGSA, 11-06-2003	L	MTSN	GURU
10	SRI HANDAYANI	TG SEUMANTOH, 29-04-1983	P	MAN	GURU
11	NORA SAFITRI	LANGSA, 30-10-1988	P	SMA	BENDAHARA
12	NURMILA WULANDA,SH	PAYA RAHAT, 07-09-1998	P	S1	OPERATOR
13	ELVI KHAIRANI LUBIS, S.Pd.I	BUKIT LAWANG, 19-12-1980	P	S.1	KOORDINATOR GURU
14	LOLA WAZZUHRIYAH, S.Pd	TG SEUMANTOH, 20-04-1999	P	S.1	GURU
15	NYA' LUTHAN	LANGSA, 04-12-1985	L	SMA	GURU
16	BASYARIAH	LUBUK BATIL, 27-04-1976	P	SMA	PELAYAN KANTOR

STRUKTUR DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH ARRUSYDIYAH
Kebun Tanjung Seumantoh
Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang

- | | | |
|------------|-------------------|---------------------------------|
| I. | PENASEHAT | : MANAGER P.K.S. Tj.Seumantoh |
| II. | 1. KEPALA DINIYAH | : TM.ILYAS. |
| | 2.WAKIL KEPALA | : YUNI MARIA. |
| | 3.BENDAHARA | : NORA SAFITRI. |
| | 4. OPERATOR | : NURMILA WULANDA,SH |
| | 5. DEWAN GURU | : 1. YULIDAR. |
| | | 2. MUIRRAYANI. |
| | | 3. WANDA SUJANNAH, S.Pd.I |
| | | 4. SRI HANDAYANI. |
| | | 5. M.IQBAL |
| | | 6. ZUBAIDAH. |
| | | 7. DESI RATNA SARI.S.Pd. |
| | | 10. LOLA WAZZUHRIYAH, S.Pd |
| | | 11. NYA` LUTHAN |
| | | 12. ELVI KHAIRANI LUBIS, S.Pd.I |

VISI, MISI DanTUJUAN

VISI : “ Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Islamiyah Arrusydiyah mewujudkan Santriwan dan Santriwati berakhlakul karimah,cerdas berprestasi sehingga mendalami ajaran Agama dan dapat mengamalkannya sesuai AL-Qur'an dan Sunnah.”

MISI :

1. Para santri dapat memahami bacaan Al-Qur'an.
2. Membangun potensi Santri dalam pengelolaan ajaran Agama dan Keterampilan.
3. Memberikan pelayanan kepada masyarakat bagi kajian syariat dalam berbagai Aspek kehidupan.

TUJUAN :

1. Melahirkan kader generasi muda yang bisa membina Agama dan Negara
2. Berkembangnya Syariat di Masyarakat yang Rahmatullill' alamin

PERTIMBANGAN DAN ALASAN MENDIRIKAN DINIYAH**PERTIMBANGAN**

Manusia adalah makhluk Allah yang dianugerahkan, fikiran, dan fisik untuk menunjang kehidupannya sebagai seorang insan yang ditunjukoleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi yang Allah Yang MahaKuasaciptakan.

Oleh karena manusia adalah khalifah di bumi ini sepatutnya seorang manusia haruslah mempunyai prilaku yang sesuai dengan yang Tuhan inginkan untuk dipercayakan menjaga keutuhan bumi yang Allah ciptakan dengan segala makhluk hidup didalamnya untuk manusia jaga kelestariannya.

Sebagaimana Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Pengakuan akan hal itu sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 15 dan 30) itu, selain sebagai wujud dari komitmen seluruh komponen bangsa untuk mewujudkan pendidikan keagamaan, juga memberi tantangan tersendiri bagi pendidik maupun tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagai lembaga yang telah lama berkembang di Indonesia, MDTA ISLAMIYAH ARRUSYDIYAH selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama dimasyarakat juga berperan aktif dalam menanamkan rasa kebangsaan dalam jiwa santrinya. DTA ARRUSYDIAH juga telah berkontribusi melahirkan Santriwan dan Santriwati yang berilmu yang telah di buktikan dengan setiap tahunnya meluluskan santriwan dan Santriwati.

Dalam konteks itu, agar peran pendidikan di MDTA ISLAMIYAH ARRUSYDIYAH lebih berdaya guna dan berhasil, diperlukannya permohonan Izin Oprasional pembangunan ini dibuat guna berjalannya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien dan dapat menjadi landasan gerak untuk

berjalannya kegiatan belajar mengajar di MDTA ISLAMIYAH ARRUSYDIYAH ini.

Oleh karena akan habisnya masa berlaku Surat Izin Operasional MDTA ISLAMIYAH ARRUSYDIYAH Kampung Kebun Tanjung Seumantoh Kecamatan Karang Baru, dengan proposal ini kami mengajukan perpanjangan Surat Izin Operasional untuk MDTA ISLAMIYAH ARRUSYDIYAH.

Alasan Mendiriikan TPQ

Semakin besarnya minat dan perhatian masyarakat terhadap Pendidikan Agama seiring dengan Teknologi informasi di era globalisasi, menuntut lembaga ini untuk terus menembangkan diri, segi manajemen, kelembagaan, maupun sumber daya pendidik dan tenaga pendidiknya. Terlebih untuk menyaring dampak negatif dari arus globalisasi, pertukaran budaya dan arus informasi melalui berbagai media, maka peran dan fungsi Diniyah Takmiliah Awaliyah Arrusyidiyah bukan hanya sebatas “Pelengkap” atau sekedar “pengisi waktu luang” namun lebih kepada menumbuhkan rasa cinta terhadap AL-QUR’AN, sehingga mampu menjadikan santri berprestasi dan berakhlakul khariamah cerdas dan berprestasi bagi santriwan dan santriwati untuk mengikuti pendidikan formal yang berbasis di kampung TJ. Seumantoh dan kampung sekelilingnya.

A. Aktifitas komunikasi verbal anak tunarungu dalam pengenalan huruf Al – Quran

Pada dasarnya anak normal lainnya selalu mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan oleh dewan Pimpinan Diniyah Takmiliah Arusyidiyah itu sendiri. Pada pukul 13.45 wib sudah berada di dalam kelas.

Menurut Ustad TM. Ilyas: “Sudah dari awal mulai Diniyah ini didirikan peraturan jadwal untuk masuk dan keluar pimpinan sepakati, Sehingga waktu yang sudah ditentukan pada pukul 13.45 Wib, sudah berada di dalam kelas”.⁵⁷

⁵⁷ TM Ilyas, Hasil Wawancara yang dilakukan di ruangam pimpinan Diniyah Takmiliah Arusyidiyah pada tanggal 18 juli 2022 pukul 03:00 sd 04:00 wib

Anak tunarungu selalu disiplin untuk dapat hadir Berdasarkan keputusan dewan pimpinan diniyah, dengan diantar oleh kerabat dekatnya seperti Ayah, Ibu. Dan kakak.

Menurut Bapak Selamat: “Awal adli (anak tunarungu) TPQ (Taman pendidikan quran) masuk ke madrasah setiap harinya diantar oleh Ibu dan Bapaknya pada pukul 02:15, Sampai di tempat Diniyah pada pukul 03:00, dan sampai sekarang pun adli (anak tunarungu) sudah duduk di kelas 2 adli tetap menaati jadwal peraturan yang sudah ditetapkan oleh pimpinan Diniyah Takmiliah Arusydiyah datang atau hadir pada pukul 02:15 sampai di tempat pada pukul 03:00 dan selalu diantar oleh kedua orang tuanya dan kakaknya”⁵⁸

Objek penelitian saya, penyandang tunarungu ini selalu mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh para dewan guru di Madrasah (DTA) Aceh tamiang ini pada pukul 02:15 sudah hadir di dalam kelas menandakan siap untuk belajar, dan biasanya anak penyandang anak tunarungu ini sebelum waktu jam pelajaran tiba Anak Tunarungu melakukan pengulangan mata pelajaran sendiri di depan kelas atau berinteraksi dengan teman temannya sembari menunggu bunyi bel berbunyi menandakan untuk melakukan kegiatan upacara,

Menurut Ustadzah Yunimaria: ” adli (anak tunarungu) sesampainya ia ke madrasah pasti mengulang pelajaran, membaca Qiraati tandanya dia memegang buku pelajaran bersama sama temannya.”⁵⁹

Hambatan adli (Anak Tunarungu) awal berinteraksi kepada kawan sekelasnya diakibatkan oleh susah nya berbicara kepada teman temannya dan malu untuk berbicara, bahkan ketika adli (Anak Tunarungu) ingin diajak

⁵⁸ Selamat, Hasil wawancara yang di lakukan di parkir an Diniyah Takmiliah Arusydiyah pada pukul 05:00 sd 05:15 wib

⁵⁹ Yunimaria, Hasil wawancara yang di lakukan di ruang les Diniyah Takmiliah Arusydiyah pada pukul 03:15 sd 04:00 wib

temannya untuk bercengkrama adli menolak untuk bergaul dan menimbulkan efek tidak enak (menangis), sehingga adli tidak ingin ditinggalkan oleh orang tuanya, orang tua adli (Anak Tunarungu) pun turun tangan untuk membiasakan adli berinteraksi dengan teman temannya, dengan cara menunggu adli selesai waktu belajarnya,

Menurut Bapak Selamat: “Awal ketika adli masuk ke Madrasah selalu menangis untuk minta pulang dan memaksa bapak menemaninya dari siang sampai sore selama 30 hari, saat proses berinteraksi ke kawan kawannya ketika memulai berinteraksi temannya dulu menegur aldi dengan sapaan baik tetapi aldi sealalu menangis, lalu lama kelamaan adli pun terbiasa dengan temannya selama 30 hari dan setelah itu Aldi terbiasa dengan teman temannya, dan akhirnya adli bisa di tinggal saat proses belajar mengajar berlangsung”⁶⁰

Ketika adli sudah duduk di kelas 2 adli tidak pernah lagi ketakutan dan malu untuk berinteraksi ke teman temannya, dan bahkan sekarang duduk di kelas 2, adli sudah mempunyai banyak teman dan tidak kesulitan lagi untuk berinteraksi. Namun dengan anak yang berusia 8 tahun mereka mempunyai sifat jail kepada temannya, dengan cara mengganggu temannya yang sedang belajar, namun hal ini sangat wajar dengan anak yang berusia 8 tahun yang sedang aktif aktifnya.

Menurut Ustadzah Muirrayan: “Terkadang anak yang ada di dalam kelas ini sangat jail kepada temannya, tidak hanya adli saja yang mengalami kejahilan ini semua setara dengan pergerakan anak yang baru usia dini. Namun efeknya berbeda beda ada yang menangis, ada yang dipukul balik, ada yang mengadu, tetapi dengan adli sendiri jika mengalami hal jail dari temannya adli

⁶⁰ Selamat Hasil Wawancara yang di lakukan di parkir Diniyah Takmiliah Arusydiyah saat menjemput anak pada pukul 05:00 sd 05:55 wib

hanya bisa menangis. Dan semua siswa diwajibkan untuk meminta maaf ke sesama temannya yang diganggu.”⁶¹

Setiap pulang dari Diniyah biasanya adli hanya melakukan aktivitas dalam rumah seperti makan dan menonton televisi, jika ingin iya bermain ke tetangga yang kebetulan rumah wawaknya. Tiba magrib adli langsung bergeas pulang untuk bergegas melakukan kegiatan solat magrib di mesjid, dan biasanya melakukan kegiatan mengaji dirumah bersama ibunya.

Menurut Ibu Nurhayati: “adli setiap pulang dari Diniyah keseringan hanya melakukan aktivitas di dalam rumah saja, untuk beristirahat selepas belajar mengaji di Madrasah (DTA) Aceh tamiang ini, tiba waktu solat magrib adli bergegas pergi kemesjid untuk menunaikan ibadah solat magrib, lalu mengaji bersama ibunya dengan jangka waktu 5 menit atau sepuluh menit untuk setiapnya, adli tidak mampu lama lama mengaji dirumah karna adli cepat bosan, dan jam 22:00 adli waktunya tidur supaya tidak kesiangan untuk sekolah besok harinya”⁶²

Kebetulan adli baru duduk di kelas 2 pada dasarnya belum ada menghafal atau pekerjaan yang harus disetor oleh ustadzahnya sehingga adli tidak ada mengerjakan pekerjaan rumah yang dikasih oleh gurunya hanya saja adli melakukan pelancaran membaca Qiraati untuk menambah kemampuannya belajar membaca huruf huruf Alquran.

Menurut Ibu Nurhayati selaku Ibu kandung adli (Anak Tunarungu) Pada pukul 04:00 Wib mengatakan bahwa: “Saat ini adli belum pernah mengerjakan tugas dari Diniyah, karena adli masih dalam pelancaran huruf huruf Alquran

⁶¹ Muirani Hasil Wawancara yang dilakukan di kelas 2 pada pukul 04:15 sd 05:00 Wib

⁶² Nurhayati, Hasil Wawancara Yang dilakukan di parkiran Diniyah Takmiyah Arusydiyah pada pukul 04:15 sd 05:00

sehingga adli hanya membaca qiraati sesudah mengerjakan solat magrib di mesjid”.⁶³

Pada dasarnya dewan pimpinan sudah menetapkan waktu pelajaran pada pukul 03:00 Wib, dengan awal melakukan baris berbaris, dan mengikuti perintah pemimpin upacara (apel), jika terlambat anak mendapatkan hukuman dengan berdiri belakang pagar sembari menunggu upacara selesai. Jika sudah selesai mereka wajib melapor kepada guru yang sedang bertugas (*piket*), untuk memberikan penjelasan mengapa anak hadir dengan waktu yang terlambat. Lalu biasanya mereka mendapatkan hukuman seperti mengutip sampah, siram bunga, atau diberikan hafalan.

Menurut Bapak TM, Ilyas: “Setiap anak wajib hadir pada jam 02:15 wib, dikarenakan upacara Apel akan dimulai pada pukul 03:00 wib, yang terlambat wajib menunggu di luar pagar sampai upacara selesai baru bisa masuk sehingga anak yang mengikuti upacara (apel) tidak terganggu dengan anak-anak yang terlambat, setelah itu anak wajib melapor ke guru yang mempunyai jadwal piket, dan guru wajib memberikan hukuman dengan sewajarnya seperti mengutip sampah, menyiram bunga, atau *skot jump* sebanyak 5 kali, supaya anak mempunyai efek jera untuk tidak mengulaginya lagi.”⁶⁴

Walaupun di Madrasah (DTA) Aceh tamiang ini mempunyai anak siswa yang mengalami gangguan pendengaran yang disebut (Tunarungu) Diniyah ini tidak ada membedakan anak dengan anak normal lainnya, Diniyah ini melakukan menyentarkan anak kukurangan dan anak normal lainnya.

⁶³ Nurhayati, Hasil wawancara yang dilakukan di parkir Diniyah Takmiliah Arusydiyah pada pukul 04:00 sd 04:15

⁶⁴ TM, Ilyas, Hasil wawancara yang dilakukan di ruang pimpinan Diniyah Takmiliah Arusydiyah pada pukul 03:00 sd 04:00

Menurut Ustadzah Yunimaria selaku wakil pimpinan di Madrasah (DTA) Aceh tamiang pada pukul 02:15 Wib mengatakan bahwa: “Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing masing, di diniyah ini tidak ada membeda bedakan anak normal dan anak kekurangan fisik, di Diniyah ini menyentarkan semua anak, dengan tindakan yang sama, tunarungu itu bukan sebuah hambatan untuk anak dapat belajar, tergantung IQ”⁶⁵

Pada dasarnya Diniyah sudah menetapkan waktu masuk dan selesai kegiatan belajar mengajarnya, seperti pukul 03:00 wib, melakukan upacara (*apel*), lalu 5 menit kemudian masuk kelas dan melakukan salam kepada guru, setelah itu melakukan kegiatan membaca asmaul husna, membaca doa pelajaran, guru melakukan absen murid untuk mengetahui anak yang tidak dapat hadir dan anak yang berhadir dalam kelas, lalu melakukan kegiatan 15 menit membaca alquran/qiraati, setelah itu masuk mata pelajaran harian s/d jam 04:15 Wib (satu jam pelajaran), dilanjutkan dengan pelajaran solat berjamaah di mesjid (solat ashar) s/d pukul 04:15, dilanjutkan dengan pelajaran kedua s/d pukul 05:00.

Menurut ustadzah Muirrayani selaku wali kelas adli (Anak Tunarungu) Pada pukul 03:20 Wib mengatakan bahwa: “Ketika anak sampai ke dalam kelas, anak tidak boleh ada yang berkeliaran di luar kelas, mereka semua termasuk anak Tunarungu diwajibkan memegang kitab, alquran atau qiraati untuk mempelancarkan bacaan sendiri, setelah bel berbunyi menandakan upacara ingin di mulai, setiap tingkatan anak wajib berdiri di depan kelasnya masing masing untuk dapat mengikuti perintah pimpinan apel di depan kelas,

⁶⁵ Yunimaria, Hasil wawancara yang di lakukan di ruangan les Diniyah Takmiliyah Arusydiyah, Pada pukul 02:15 sd 03:00

dan diikuti semua siswa yang berada di Madrasah (DTA) Aceh tamiang dengan ucapan setelah itu

(Rodhitsu billahi robba wabil islami dina wabi muhammadin nabiyyaw warasuulan wa bil Qurani imama, wa bil kaabati Qiblata, wabil mu'minina ikhwana) artinya kami telah ridho allah tuhan kami, dan kami telah ridho islam agama kami, dan nabi Muhammad nabi rasul kami, dan quran ikutan kami, dan orang muslim sodara kami, dan kabah kiblat kami anak masuk ke dalam kelas dan mengucapkan salam kepada guru yang masuk ke dalam kelas, setelah itu melakukan kegiatan membaca asmaul husna, membaca doa pelajaran, guru melakukan absen murid untuk mengetahui anak yang tidak dapat hadir di dalam kelas dan anak yang berhadir dalam kelas, lalu melakukan kegiatan 15 menit membaca alquran/qiraati, setelah itu masuk mata pelajaran harian s/d jam 04:15 wib (satu jam pelajaran), di lanjutkan dengan pe⁶⁶lajaran solat berjamaah di mesjid (solat ashar) s/d pukul 04:15 wib, di lanjutkan dengan pelajaran kedua s/d pukul 05:00⁶⁷

Berhubung anak tunarungu masih dalam proses pembelajaran diqiraati, anak tunarungu tidak dizinkan oleh peraturan diniyah bahwa anak yang belum alquran tidak boleh solat di mesjid dikarena bacaan dan ayatnya belum begitu sempurna.

Menurut Ibu Yunimaria: “Anak tunarungu dapat mengikuti pelajaran setiap harinya di dalam kelas setiap membaca alquran dan mengikuti ajaran mata pelajaran diniyah. Namun Adli (anak tunarungu) tidak bisa mengikuti pelajaran solat di mesjid karna akan meberikan dampak ke orang lain, seperti

⁶⁷ Muirrayani, Hasil wawancara yang di lakukan di ruangan belajar kelas 2 Diniyah Takmiliyah Arusydiyah pada pukul 03:20 sd 04:00

dia akan ribut dalam mesjid, gangguin temannya, melakukan keributan yang akan memberikan dampak ke orang lain juga”.⁶⁸

Madrasah (DTA) Aceh Tamiang ini 100 % anak anak yang sedang duduk dibangku sekolah dasar, dan mereka memilih siangya untuk dapat belajar huruf huruf alquran atau pengajian di Madrasah (DTA) Aceh Tamiang ini. Diniyah ini mempunyai metode baca yang berbeda pada pengajian yang lainnya, dengan cara membaca qiraati yang tingkatannya dari qiraati 1,2,3 dan 4.

Menurut Ustadzah Yunimaria: “Metode ini sudah ada sebelum Diniyah ini dipimpin oleh bapak TM Ilyas, Diniyah ini sebelumnya dipimpin oleh bapak Haji Hasbi Daulah yang mana beliau melakukan metode Qiraati ini untuk diajarkan oleh Diniyah Takmiliah Arusydiyah ini, karna metode Qiraati ini sangat mudah dipahami oleh di kalangan anak anak, sehingga uniknya di Diniyah ini masih menggunakan metode Qiraati yang mempunyai tingkatan untuk dapat mampu membaca alquran yang baik dan benar, tingkatan qiraati itu antara lain, qiraati 1,2,3 dan 4, dan kebiasaan setiap anak yang sudah mampu mempelajari kita alquran mereka selalu membagikan pulut kesetiap kelas untuk bentuk syukur anak sudah mampu untuk belajar alquran dengan baik dan benar, sehingga anak dapat termotivasi belajar qiraati untuk dapat naik bacaan dengan bacaan alquran”⁶⁹

Kebiasaan diniyah ini selalu mengajarkan dengan tingkatan kelas yang berbeda beda, khususnya tingkatan kelas 2 mereka biasanya mempelajari

⁶⁸ Yunimaria, Hasil wawancara yang di lakukan di ruangan les Diniyah Takmiliah Arusydiyah pada pukul 02:15 sd 03:00

⁶⁹ Yunimaria, Hasil wawancara yang di lakukan di ruangan les Diniyah Takmiliah Arusydiyah pada pukul 02:15 sd 03:00

bacaan Alquran, Berdoa, Arab melayu, Tauhid, Tareh, Juz ama (surah surah pendek), Bacaan dan gerakan solat.

Menurut Ustadzah Muirrayani: “Setiap tingkatan wajib mempelajari kitab kitab untuk menambahkan atau menerapkan ilmu agama kepada mereka, tidak hanya membaca atau mengenal huruf alquran saja akan tetapi mereka wajib mengikuti ajaran kitab kitab lainnya, seperti mempelajari Bacaan Alquran, Berdoa, Arab melayu, Tauhid, Tareh, Juz Amma (surah surah pendek), Bacaan dan Gerakan Solat.”⁷⁰

Anak penyandang tunarungu mempuyai jam yang sama setara dengan anak anak lain, tidak ada yang dibedakan dalam metode belajar mengajar. Disetiap sore hari anak penyandang tunarungu melakukan kegiatan les qiraati pada pukul 05:00 sd 05:30.

Menurut pak T.M Ilyas: “Waktu pergi dan pulang itu sudah di tetapkan oleh kesepakatan dewan pimpinan Diniyah Takmiliyah Arusydiyah. Sehingga anak didik disini wajib mengikuti aturan yang sudah ditetapkan bersama”⁷¹

Pada dasarnya orang tua ingin anaknya merasa nyaman dan aman, tidak ada orang tua tidak memperdulikan anak anaknya sehingga orang tua memberikan keamanan extra untuk anak anaknya.

Sehingga pada dasarnya penjemputan anak anak di Diniyah Takmiliyah Arusydiyah ini kebanyakan dari keluarganya sendiri, Biasanya Adli di jemput dengan kendaraan vario hitam dengan orang yang berbeda, seperti ayah, ibu, kakak, abang.

⁷⁰ Muirrayani, Hasil wawancara yang dilakukan di rungan mengajar di kelas Diniyah Takmiliyah Arusydiyah pada pukul 03:15 sd 04:00

⁷¹ TM, Ilyas, Hasil wawancara yang di lakukan di ruangan pimpinan Diniyah Takmiliyah Arusydiyah pada pukul 03:00 sd 04:00

Menurut Ustadzah Yunimaria: “Anak penyandang tunarungu ini biasanya di jemput oleh kakak, abang bapak dan Ibuknya, dengan waktu yang tepat sehingga kami sebagai guru tidak perlu cemas dalam pengantar jemputan Adli (Anak Tunarungu)”⁷²

Karna pada dasarnya anak lainnya ada juga yang diantar jemput dengan tukang becak yang sudah dipesankan oleh ibunya untuk mengantarkan anaknya sampai ketujuan dengan aman sehingga orang tua lainnya tidak perlu khawatir dan tidak perlu mengantarkan anak anaknya, selain itu ada juga yang menggunakan sepeda untuk pulang dan pergi dari Diniyah, hal itu terjadi dikarenakan untuk daya tempuh nak tidak jauh dari rumah anak anak yang bersangkutan. Dan ada juga anak yang tidak kunjung dijemput oleh keluarganya biasanya anak melakukan mennggu orang tuanya ditemanin oleh ustad ustadzahnya sampai keluarganya menjemput, atau nekat berjalan sampai kerumahnya.

Menurut Ustadzah Yunimaria: “Pada dasarnya setiap anak tidak lepas dari pemantauan ustad utadzahnya dalam setiap penjemputan, sehingga anak dapat keamanan dan kenyamanan, tak hanya itu jika orang tua tidak kunjug datang menjemput anaknya orang tua akan ditelfon oleh Ustad Ustadzahnya untuk menjemput anak anaknya, sehingga anak anak pulang mengaji akan aman dan nyaman.”⁷³

Dapat disimpulkan bahwa Madrasah (DTA) Aceh Tamiang mempunyai peraturan yang bagus untuk di terapkan ke pada anak anak yang berusia 6 tahun sd 11 tahun. Adli (anak tunarungu) yang berusia 7 tahaun selalu masuk dalam

⁷² Yunimaria, Hail wawancara yang di lakukan di ruangan les di Diniyah Takmiliyah Arusydiyah pada pukul 02:30 sd 03:00

⁷³ Yunimaria, Hasil wawanacara yang di lakukan di ruangan les di Diniyah Takmiliyah Arusydiyah pada pukul 02:40 sd 03:00

proses belajar mengajar yang tertip dan teratur. Anak tidak ada mendapatkan kendala yang cukup parah dalam proses belajar mengajar yang sedang terlaksana, adli mampu membaca huruf huruf alquran dengan baik dan benar. Hanya saja awal masuk ke madrasah aldi belum mampu berinteraksi kepada teman temannya karna menurutnya masuk madrasah menjadi lingkungan baru yang ia harus hadapi.

B. Bagaimana hambatan komunikasi verbal anak tunarungu dalam pengenalan huruf Al – Quran?

Disetiap baris berbaris anak wajib mengikuti perintah pemimpin yang sedang bertugas, seperti mengikuti mengucapkan (*Rodhitu billahi robba wabil islami dina wabi muhammadin nabiyyaw warasuulan wa bil Qurani imama, wa bil kaabati Qiblata, wabil mu'minina ikhwana*), artinya kami telah ridho allah tuhan kami, dan kami telah ridho islam agama kami, dan nabi Muhammad nabi rasul kami, dan quran ikutan kami, dan orang muslim sodara kami, dan kabah kiblat kami) diikuti semua anak murid di (DTA) Tersebut. Dan disetiap perintah ia selalu mengikuti apa yang diperintahkan, Karna iya masih mampu melihat dan dapat mendengar dengan menggunakan alat bantu. Hanya saja saat ini adli masih belajar kesulitan menyebutkan huruf huruf alquran dengan fasih, dan benar, dikarenakan belum terlatih, masih dengan metode pengulangan kata yang cukup banyak sehingga guru pun harus sabar. Dan kegiatan untuk pergi kemushalah untuk seusinya emang belumizinkan karna belum bisa membaca alquran dan belum ada pelajaran solat di kelasnya.

Menurut ustadzah Muirrayani: “Ustadzah murriani sering melihat adli (anak tunarungu) setiap harinya anak mampu mengikuti semua yang di perintahkan oleh pemimpin barisan dan ustad Ustadzah, bahwa anak tunarungu

masih bisa mendengar dengan alat bantu dan melihat, sehingga anak mampu mengikuti semua kegiatan yang ada dalam Madrasah. ”⁷⁴

Tidak semua anak mampu dan mau untuk menghafal atau memahami pelajaran, dikarenakan setiap kemampuan daya tangkap dan daya ingat anak berbeda beda.

Namun anak penyandang tunarungu ini mampu dan ingat apa yang ia pelajari. Tergantung berapa sering ia melatih kemampuannya untuk menghafal dan membaca. Bahkan kemampuan anak lain tidak semua berada diatas kemampuannya ada juga beberapa yang mempunyai kemampuan di bawah rata rata. Tunarungu bukan sebuah hambatan untuk tidak Belajar seperti anak yang lainnya tapi tergantung berapa sering ia melatih kemampuannya dalam membaca huruf huruf alquran. Hanya saja waktu ustad ustadzah berjumpa dengan anaknya waktu dan kesempatan sangat minim sehingga pelajaran yang disampaikan kurang efisien.

Menurut Ustadzah Muirrayani: “Disetiap pelajaran dia mampu mengikuti aturan di dalam kelas, seperti menghafal, menulis dan membaca, hanya saja menurut kapasitas IQ yang ia miliki, karna kemampuan dan kemauan Adli (anak tunarungu) cukup alhamdulillah karna ada anak yang seumur dengan Adli tidak mau membaca dan sulit memahami pelajaran sehingga anak yang mengalami gangguan bukan sebuah hambatan untuk terus belajar dan berlatih”⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa Adli (anak tunarungu) mampu mengikuti semua kegiatan madrasah dengan baik dan benar, dan dapat mempelajari pelajaran kitab kitab atau pelajaran gerakan solat. Hanya saja waktu dan

⁷⁴ Muirrayani, Hasil wawanacara yang di lakukan di ruang belajar kelas 2 di Diniyah Takmiliyah Arusydiyah pada pukul 03:50 sd 04:00

⁷⁵ Muirrayani, Hasil wawancara yang di lakukan di ruang kelas 2 di Diniyah Takmiliyah Arusydiyah pada pukul 03:42 sd 04:00

kesempatan untuk berjumpa dengan ustad ustadzahnya sedikit. Sehingga pelajaran yang guru sampaikan mampu di tangkap oleh anak tunarungu dan anak lainnya.

C. Efek komunikasi verbal anak tunarungu dalam pengenalan huruf Al – Quran

Pada dasarnya setiap orang tua memperkenalkan sesuatu dengan menggunakan komunikasi verbal, dari usia Dini sampai hingga dewasa, termasuk pengenalan huruf alquran, seperti huruf hijaiyah atau huruf alquran.

Adli seorang anak tunarungu yang memiliki alat pendengaran, awal diperkenalkan huruf alquran dengan menggunakan komunikasi verbal, karena Adli harus dapat membiasakan mendengar dan mengucapkan bahasa bahasa yang dia dengar melalui alat pendengarannya, sehingga Adli dapat mempelajari atau sudah kenal dengan huruf alquran dengan komunikasi verbal pada umur 5 tahun.

Sehingga sebelum adli masuk Di Madrasah (DTA) Aceh tamiang ini Adli sudah berlatih mengucapkan huruf hijaiyah bersama ibunya, hanya saja tinggal melancarkan atau menyempurnakan ucapan atau bacaan alquran di Madrasah (DTA) Aceh tamiang. Dalam hal ini secara kognitif adli sangat efektif dan baik mengikuti pelajaran huruf Alquran. Dalam keseluruhan adli sangat efektif mengikuti pelajaran huruf alquran dengan baik.

Menurut Ibu Nuurhayati: “Adli sudah mengenal huruf alquran pada usia 6 tahun, dengan menggunakan komunikasi verbal, tidak Di perbolehkan menggunakan komunikasi non verbal karena orang tua Adli ingin membiasakan anak dengan bahasa lisan tidak ingin menggunakan bahasa isyarat, karena semua organ berfungsi hanya saja Adli mengalami gangguan saraf telinga sampai harus

Adli mengalami gangguan pendengaran, dan sampai sekarang Adli mampu terbiasa dengan bahasa lisan walaupun tidak sempurna anak-anak lainnya tetap dengan menggunakan alat bantu”.⁷⁶

Terkadang hanya saja Adli (Anak Tunarungu) ketika kita sedang mengajar namun kita memakai masker atau menutup mulut dan sambil mengucapkan huruf hijaiyah iya tidak mampu mengucapkannya, karena Adli masih sedikit kurang jelas dalam penyebutan kosa kata arab, sehingga Adli harus mendapatkan kelas khusus (les) yang akan diajarkan dengan penyebutan bahasa yang baik dan benar. Sehingga guru mampu mengulang ngulang kata, menggunakan bahasa tubuh dan menggunakan bahasa perumpamaan sampai anak tunarungu dapat menyebutnya.

Menurut Ustadzah Muirrayani: “Anak mampu memahami apa yang dikatakan oleh guru hanya saja sesekali anak tidak mampu mengucapkannya, sehingga adli mempunyai kelas les untuk menyempurnakan ucapan huruf huruf alquran tak hanya alldi saja semua anak ketika tidak dapat menyebutkan huruf huruf alquran, anak mendapatkan kelas tambahan untuk memperlancar huruf huruf alquran..”⁷⁷

Setiap anak mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pengajian di diniyah takmiliyah arusydiyah ini tak hanya melihat nilai akademik saja tetapi dari akhlak dan tugas yang dikerjakan oleh anak-anak Diniyah. Begitu juga untuk anak tunarungu. Anak tunarungu sangat memuaskan dalam bidang pelajaran huruf alquran dengan makhrajnya yang pas, hal ini tergantungnya berapa sering anak melatih kemampuannya untuk membaca alquran

⁷⁶ Nurhayati, Hasil wawancara yang dilakukan di tempat parkir Diniyah Takmiliyah Arusydiyah pada pukul 05:55 sd 06:00

⁷⁷ Muirrani, Hasil wawancara yang dilakukan di ruang kelas kelas 2 di Diniyah Takmiliyah Arusydiyah pada pukul 04:50 sd 05:00

Menurut Ustadzah Muirrayani: “Anak mampu mendengar arahan ustad ustadzahnya, dan mampu melihat apa yang di terangkan oleh ustad ustadzahnya, bahkan anak normal sekalipun susah memahami huruf huruf alquran”⁷⁸

Di Setiap anak mempunyai kesulitan dalam mempelajari huruf huruf alquran. Dan tidak hanya sekali untuk dapat mampu mempelajari huruf huruf alquran. Cara yang sering di pakai dalam Diniyah ini menggunakan komunikasi verbal. Biasanya anak mampu dan paham apa yang di sampaikan oleh guru.

Tetapi hanya saja anak tunarungu tidak mampu memahami huruf huruf alquran hanya dengan cara memakai komunikasi verbal saja, tetapi lebih efektif diajarkan juga dengan memakai komunikasi non verbal juga sehingga anak mampu memahami apa yang di ajarkan oleh ustad ustadzahnya. Contoh: ja = kaki untuk apa jalan, tsa = ujung lidah di gigit sedikit, da = kalok da(sambil melambaikan tangan) dada.

Menurut Ustadzah Muirrayani: “Anak tunarungu susah untuk memahami bahasa lisan saja ada sedikit pergerakan sehingga apa yang di jelaskan oleh guru sampai ilmunya ke anak tunarungu”.⁷⁹

Dapat disimpulkan bahwa adli (anak tunarungu) mampu berbicara dan dapat mendengar walaupun hanya menggunakan alat bantu pendengar. Anak yang tidak dapat mendengar dan otomatis tidak pintar dalam berbicara, anak tunarungu ini hanya perlu berlatih berbicara menggunakan komunikasi verbal dengan terbiasa memakai alat bantu pendengar, sehingga anak tunarungu tidak ada hambatan untuk belajar atau berinteraksi dengan anak lainnya.

⁷⁸ Muirrani, Hasil wawancara yang dilakukan di ruang kelas 2 Diniyah Takmiliah Arusydiyah pada pukul 04:50 sd 05:00 Wib

⁷⁹ Muirrani, Hasil wawancara yang di lakukann di ruang kelas 2 Diniyah Takmiliah Arusydiyah pada pukul 05:00 sd 05:55 Wib.

D. Cara guru menyampaikan menggunakan komunikasi verbal kepada anak tunarungu dalam pengenalan huruf alquran

Pada dasarnya para orang tua mempercayai setiap guru untuk menjadi guru atau motivator anak anaknya. Siswa yang mengalami kesulitan atau kebingungan ketika proses belajar sedang berlangsung maka harus diberi bimbingan dan bantuan oleh guru supaya bisa mendapat solusi terbaik. Guru dan siswa bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan masalah agar para siswa tetap ada pada jalur yang tepat dan akhirnya tujuan pendidikan bisa tercapai. Begitu juga di Madrasah (DTA) Aceh tamiang, sudah semestinya para guru mengaggap dirinya adalah sebagai orang tua yang selalu memberikan ilmu atau menjadi suri tauladan bagi anak anak muridnya sehingga akan menjadi efektif dalam setiap pembelajaran. Termasuk dalam kasus adli seorang anak tunarungu yang ingin mendapatkan ilmu agama dan mahir dalam penyebutan huruf huruf alquran. Dalam hal ini seorang guru sangat mampu dalam mengajarkan huruf huruf alquran kepada adli (anak tunarungu) dengan menggunakan komunikasi verbal. Hanya saja menggunakan banyak sekali pengulangan kata cara menyampaikannya. Sehingga hal itu dapat di tanggap jelas oleh adli.

Menurut ustadzah Muirrani, "kalau awal awal dia masuk madrasah emang agak sulit ngajarin adli baca huruf huruf alquran karna kan dia belum kenal dan sangat ga jelas cara menyebutkan huruf ijaiyah lalu lama kelamaan dia sudah bergaul dengan temaannya lalu ambil les membaca, jadi lebih enak cara ngajarinnya".⁸⁰

⁸⁰ Muirrani, Hasil Wawancara yang di lakukan di ruang kelas 2 diniyah (DTA) Aceh tamiang pada pukul 05.00 sd 05.55 wib

Guru tak hanya mengajarkan tentang akademik saja melainkan prilaku, sikap, sopan santun, kesabaran yang harus diajarkan juga oleh anak muridnya sehingga semua dapat terkontrol dan lebih efektif

Menurut ustadzah yuni maria,"alhamdulillahnya anak anak didik Madrasah (DTA) Aceh Tamiang ini sangatlah tertib dan masih bisa terkontrol dalam tingkah laku adab dan sopan santun. Dan bagitu juga adli, dia anak yang sangat tertip dan sopan santun sehingga guru gurunya pun lebih tenang mengontrolnya dengan menggunakan bahasa komunikasi verbal⁸¹.

Dapat disimpulkan bahwa guru cara menyampaikan ilmu kepada adli sangatlah mudah dan tidak merepotkan hanya saja guru memberikan pengulangan kata.

⁸¹ Yuni maria, Hasil wawancara yang dilakukan di ruang kantor Madrasah (DTA) Aceh tamiang pada pukul 04.00

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap narasumber, maka kesimpulan yang dapat di tarik dari penelitian ini tentang Efektifitas Komunikasi Verbal Guru pada Anak Tunarungu Dalam Pengenalan Huruf Alquran Madrasah (DTA) Aceh tamiang.

Adalah:

1. Madrasah (DTA) Aceh tamiang ini sudah mempunyai peraturan tetap pada sejak dari awal Madrasah (DTA) Aceh tamiang ini berdiri. Seperti jadwal masuk pada pukul 03:00 Wib sd 06:00 anak tunarungu mampu menaati peraturan yang sudah di tetapkan.
2. Adapun hambatan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pertama kali masuk ke Madrasah (DTA) Aceh tamiang ini adli mempunyai hambatan untuk berinteraksi keteman temannya, seperti takut berinteraksi bersama samanya, lebih menyendiri, sehingga orang tua adli harus menemani anaknya dari awal masuk pelajaran sampai akhir pelajaran selama 30 hari. Selepas itu adli dapat menerima lingkungan barunya. Dan hanya saja waktu dan kesempatan yang kurang untuk berjumpa dengan ustad ustadzahnya, sehingga ilmu yang disampaikan kurang efisien.
3. Adapun efek komunikasi verbal guru pada anak tunarungu dapat disimpulkan bahwa adli (anak tunarungu) mampu berbicara dan dapat mendengar walaupun hanya menggunakan alat bantu pendengar. Adli annak tunarungu mampu mengikuti kegiatan di madrasah (DTA) Aceh tamiang di antara lain:

- a. Upacara sebelum masuk kelas (efeknya adli mampu mengikuti yang diperintahkan pemimpin upacara)
- b. Memberi salam kepada guru yang berhadir dikelas (efeknya adli mampu mengucapkan salam setiap guru yang masuk ke dalam kelas)
- c. Membaca doa sebelum memulai pelajaran (efeknya adli selalu membaca doa setiap ingin memulai pelajaran)
- d. Membaca alquran/qiraati (pada dasarnya adli masih tahapan membaca qiraati 2 belum membaca alquran sehingga adli mampu membaca huruf huruf atau penggalan kata diqiraati.

B. SARAN-SARAN

Adapun saran saran dan masukan yang dapat disampaikan dari penelitian ini yaitu

1. Kepada pimpinan penulis berharap untuk terus menggunakan dan meningkatkan gaya komunikasi agar dapat terus memotivasi guru dan Pembina sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas Santri di Madrasah (DTA) Aceh tamiang tersebut. pimpinan juga diharapkan terus berkontribusi bersama para guru dan Pembina untuk mewujudkan visi dan misi yang menjadi tujuan Bersama, dan juga menjadi pemimpin yang harus lebih tegas agar bawahan dan Pembina ataupun Wali santri tetap tidak semena-mena dalam melakukan tugas yang diberikan.
2. Kepada guru penulis mengharapkan agar terus mendedikasikan diri demi generasi Islami penerus bangsa, sesuai visi dan misi yang menjadi amanat diri. Penulis juga berharap para guru dan Pembina terus berkontribusi untuk membantu pimpinan dalam memajukan dan menciptakan kader dakwah yang mencintai Al-Quran.

3. Kepada para santri penulis berharap dapat menjadi santriwan dan santriwati penerus bangsa yang tidak mencintai Al-Quran dan terus mengikuti sunnah Rasul. Dan ikut berkontribusi dalam meningkatkan kemajuan Madrasah.
4. Kepada peneliti berharap penelitian ini menjadi acuan pendukung bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang gaya komunikasi pimpinan. Peneliti menyarankan bagi siapapun untuk dapat meneruskan penelitian ini di masa-masa yang akan datang seperti meneliti hubungan antar pribadi Antar karyawan dengan atasan dan Antar karyawan dengan karyawan ataupun meneliti pengaruh hubungan antar pribadi dan produktivitas dan lain sebagainya yang dapat memberikan pencerahan bagi sebuah penelitian di masa akan datang. Oleh karena itu gaya komunikasi pimpinan dalam sebuah organisasi dapat disesuaikan dengan kondisi serta tujuan organisasi tersebut.

Sehingga saran dari peneliti guru harus bisa menambahkan pada jam pelajaran kepada anak khususnya anak tunarungu sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru sangat efisien dan dapat diterima baik kepada dis Madrasah (DTA) Aceh tamiang.